

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perubahan sosial ekonomi yang cepat dan situasi politik yang tidak menentu sehingga dapat menyebabkan jumlah gangguan jiwa dalam kehidupan manusia semakin meningkat. Permasalahan dan tekanan hidup yang di hadapi sehari-hari salah satunya ialah masalah ekonomi sehingga dapat mengakibatkan stress tingkat tinggi dan akan berdampak pada psikologis seseorang (Sri Maryatun, 2015). Pasien yang mengalami gangguan jiwa isolasi sosial memiliki perilaku cenderung tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, lebih menyukai berdiam diri, dan menghindari dari orang di sekitarnya (Endang, 2015 & Berhimping, 2016).

Menurut World Health Organization (2009), menyebutkan bahwa paling tidak ada satu dari empat orang didunia mengalami masalah mental, diperkirakan ada sekitar 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa (Widyasih dalam Vivin, 2014). Terdapat sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya dan tergantung tingkat stresor yang dimiliki pada orang itu sendiri. Gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030. Kasus pasien gangguan jiwa yang mengalami gejala isolasi sosial meliputi menarik diri tergolong tinggi, bahwa klien yang mengalami isolasi sosial (Menarik diri) sebesar 72% (Maramis dalam Surtiningrum, 2011).

Menurut data kementrian Kesehatan tahun 2013 jumlah penderita gangguan jiwa di indonesia lebih dari 28 juta orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 14,3% dan 17% atau 1000 orang menderita gangguan jiwa berat. Di banding rasio dunia yang hanya satu permil, masyarakat indonesia yang telah mengalami gangguan jiwa ringan sampai berat telah mencapai 18,5%. sedangkan di jawa timur ditemukan penderita isolasi sosial sebanyak 59,2%. Berdasarkan data yang diperoleh dari medikal

record RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Kabupaten Malang diketahui bahwa pasien dengan gangguan isolasi sosial yang menjalani rawat inap sebanyak 310 pasien (Herabadi dalam Hardiman, 2013).

Pada klien isolasi sosial (Menarik diri) seringkali disebabkan karena klien merasa dirinya rendah, merasa ditolak dengan orang lain, merasa tidak berguna sehingga perasaan malu timbul ketika akan berinteraksi dengan orang lain. Perilaku menutup diri dari orang lain juga dapat menyebabkan intoleransi aktivitas yang bisa mempengaruhi pada ketidakmampuan untuk melakukan perawatan secara mandiri. Apabila keadaan individu dengan isolasi sosial tidak tepat dalam penanganan maka akan timbul risiko perubahan sensori persepsi seperti halusinasi, resiko mencederai diri sendiri, orang lain, bahkan lingkungan sekitar (Direja, 2011 dan Stuart, 2013).

Beberapa masalah yang teridentifikasi yang dialami oleh keluarga dengan gangguan jiwa yaitu keluarga mengalami tekanan berat selama tinggal dengan orang dengan gangguan jiwa. Keluarga sebagian besar waktunya merawat dan memberikan dukungan sosial demi kondisi yang lebih baik untuk anggota keluarga yang sakit. Keluarga juga dapat berdampak pada timbulnya rasa malu, hingga penarikan diri secara sosial, selain itu biaya perawatan yang tinggi serta perubahan peran dan tanggung jawab antar anggota keluarga menimbulkan dinamika perubahan peran. Hal ini dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan keluarga, menimbulkan kecemasan hingga depresi, dan akhirnya dapat menjadikan keluarga tersebut mengalami ketidakberdayaan dalam merawat klien (Gitasari & Savira, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di ruang 23 psikiatri rumah sakit Dr. Saiful anwar menggambarkan bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga penderita gangguan jiwa pada rumah sakit tersebut telah memberikan dukungan dan motivasi kepada anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa. Dukungan tersebut muncul ketika perawat memberikan tindakan keperawatan kepada klien, keluarga selalu mendukung upaya yang sudah dilakukan perawat dalam memberikan pelayanan pada klien. Keluarga sering menanyakan perkembangan terhadap

kondisi klien kepada perawat secara aktif. Pada saat peneliti menanyakan kondisi pasien kepada keluarga dan menanyakan cara merawat klien ketika dirumah, keluarga mengatakan kepada peneliti bahwa keluarga sempat kebingungan dalam merawat kebutuhan sehari-hari klien saat pasien dibawa pulang kerumah dan keluarga klien juga mengatakan bahwa pasien selalu emosi sehingga dari pengalaman tersebut keluarga tidak mengetahui bagaimana cara merawat anggota keluarga dengan menderita gangguan jiwa isolasi sosial.

Fenomena yang terjadi pada study kasus penelitian ini yaitu Tn. B berumur 82 tahun beliau seorang ayah dari Ny. K yang mengalami sakit gangguan jiwa isolasi sosial. kesehariannya beliau sebagai merawat anaknya yang sakit dan membantu menantunya mengurus rumah. Ny. K mengalami gangguan jiwa berawal dari setelah tamat SD sekitar berumur 14 tahun Ny. K bekerja ke arab saudi dengan adik sepupunya selama 19 bulan. Ny. K sering mengalami perilaku kekerasan pada majikannya, di bentak-bentak, kadang sering dipukul. Tapi Ny. K selalu sabar. Ketika Ny. K mendapat informasi bahwa ibunya meninggal. Sehingga Ny. K mengalami stres hebat dan sering mengurung diri. Lalu Ny. K dibawa pulang oleh adiknya dan sejak saat itu klien sering mengurung diri dikamar, tertawa sendiri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, berbica sendiri hingga tidak mau mandi, makan, mondar mandir, tidak mau tidur dan tidak mau minum obat.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik sekali untuk menyusun sebuah Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Pengalaman Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Perawatan Diri Pada Klien Dengan Isolasi Sosial”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengalaman keluarga dalam pemenuhan kebutuhan perawatan diri pada klien dengan isolasi sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tentang pengalaman keluarga dalam pemenuhan perawatan diri pada klien dengan isolasi sosial

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Klien Dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada keluarga dan klien agar memahami dan menyesuaikan terhadap respon anggota keluarga yang menjalani pemenuhan kebutuhan perawatan diri pada klien dengan isolasi sosial.

1.4.2 Manfaat Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan perawat dapat memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga mengenai cara pemenuhan kebutuhan perawatan diri yang lebih spesifik.

1.4.3 Manfaat Bagi Intansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkaitan dengan bagaimana individu dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri klien dengan gangguan jiwa isolasi sosial.

1.4.4 Manfaat Penelitian Studi Kasus Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam melengkapi tentang keperawatan yang berkaitan dengan cara pemenuhan kebutuhan perawatan diri.